

DAMPAK PEMBERIAN DEDAK PADI PADA SAPI BALI BUNTING YANG DIGEMBALAKAN DI *TOTAL CULTIVATION PASTURE* TERHADAP BOBOT LAHIR PEDET DAN POSTPARTUM INDUK

Oleh: Suryadi^{1,a)}, L.M. Kasip²⁾, dan S.H. Dilaga^{2,b)}

¹⁾BPTHMT Serading Sumbawa,

²⁾Fakultas Peternakan UNRAM

^{a)} email: alikantongsuryadi@yahoo.com

^{b)} email: shdilaga@gmail.com

Abstrak

Penelitian terhadap dua kelompok sapi bali bunting 1-3 bulan, dengan rata-rata bobot badan $213,55 \pm 25,72$ kg dan masing-masing kelompok terdiri atas 21 ekor. Kelompok-I digembalakan di *total cultivation pasture* dan kelompok-II selain digembalakan di *total cultivation pasture*, juga diberikan dedak padi sebanyak 1,5 kg/ekor/hari.

Hasil yang diperoleh, kedua kelompok sapi bali tersebut melahirkan pedet dengan bobot badan tidak berbeda nyata ($P > 0,05$) yaitu kelompok-I sebesar $14,81 \pm 2,06$ kg dan kelompok-II sebesar $15,36 \pm 1,79$ kg. Akan tetapi estrus postpartum induk sapi bali kelompok-II lebih cepat muncul dibanding kelompok-I ($P < 0,01$), yaitu 51,57 hari *vs* 46,24 hari.

Kata kunci: dedak padi, *total cultivation pasture*, estrus postpartum

Abstract

This experiment used two group of pregnant (1-3 months) bali cattle of $213,55 \pm 25,72$ kg live weight. One group was grazed on total cultivated pasture and the other one was reared on both total cultivated pasture and also given 1,5 kg rice brand/head/day.

*The result showed that the birth weight of the calf was not significantly ($P > 0,05$) different among the cattle group. However, the $14,81 \pm 2,06$ kg *vs* $15,36 \pm 1,79$ kg. Post-partum estrus of cattle grazed merely on cultivated pasture was longer than cattle given rice brand as well along with grazed on cultivated pasture, are 51,57 days *vs* 46,24 days ($P < 0,01$).*

Keywords: rice brand, total cultivation pasture, estrus postpartum

Pendahuluan

Peternak sapi di Pulau Sumbawa Nusa Tenggara Barat, masih beternak secara ekstensif. Ternak dipelihara di padang penggembalaan alam sepanjang masa. Produktivitas ternak sepenuhnya diserahkan kepada kearifan alam. Tegasnya, hasil yang diperoleh sangat tergantung kepada alam (Dilaga, 2011). Tahun 2015 ini misalnya, musim kemarau berkepanjangan akibat el nino mendera Pulau Sumbawa dan sebagian besar wilayah Indonesia, mengakibatkan pertumbuhan ternak melambat akibat persediaan pakan berkurang. Pada keadaan seperti itu, andalan mereka adalah jerami padi sebagai pakan utama ternaknya. Ada juga yang memberikan hijauan lamtoro dan dedak sebagai pakan.

Bagi mereka yang mempunyai sapi bunting, faktor pakan menjadi lebih pelik lagi, karena sapi tersebut tentu membutuhkan asupan pakan yang memenuhi syarat baik jumlah maupun mutunya. Karena kalau tidak memenuhi syarat, maka kerugian menunggu di depan mata, yaitu kematian ternak dan pedet. Tak heran angka kematian ternak di NTB masih tinggi, di atas 15%. Untuk mengatasi terjadinya kekurangan pakan pada musim kemarau, pihak Balai Pembibitan Ternak dan Hijauan Makanan Ternak (BPTHMT) Serading Sumbawa-NTB, sering melakukan penyuluhan kepada peternak yang memiliki padang penggembalaan (*lar*, bahasa Samawa di Pulau Sumbawa) pribadi agar mau memperbaiki vegetasi dengan menanam Hijauan Makanan Ternak (HMT) unggul. Paling sedikit ada 22 macam HMT unggul yang diproduksi BPTHMT Serading, terdiri atas 16 jenis rumput dan 6 macam leguminosa. Akan tetapi belum banyak peternak yang mengikuti anjuran tersebut. Itulah sebabnya di areal BPTHMT dibuat percontohan cara mengelola *lar* agar dapat diperoleh HMT sepanjang tahun. Mereka membuat padang rumput *total cultivation* yang vegetasinya terdiri atas 5 (lima) jenis rumput unggul yaitu *Star Grass*, *Brachiaria decumbens*, *Chloris gayana*, *Brachiaria ruziziensis*, *Brachiaria humidicola*, dan 2 (dua) jenis legume yaitu *Centrosema pubescens* dan *Macrophthilium atropurpureum*. Demikian pula dengan fasilitas lainnya seperti pemagaran, pembuatan pedok, bak air minum ternak juga dibangun di areal tersebut. Diharapkan peternak dapat mencontoh untuk menerapkannya di areal mereka masing-masing. Penanaman HMT yang berkualitas di padang penggembalaan sangat menunjang keberhasilan pengembangan ternak, karena kehidupan ternak sangat tergantung pada ketersediaan pakan yang ada di padang penggembalaan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana dampak pemberian dedak padi terhadap sapi bunting yang digembalakan di padang penggembalaan *total cultivation*, apakah ada perbedaan bobot lahir pedet dan estrus setelah beranak?

Materi dan Metoda

Sebanyak 42 ekor sapi bali bunting 1-3 bulan dengan kisaran bobot badan $213,55 \pm 25,72$ Kg digunakan sebagai materi penelitian. Penelitian dilaksanakan selama 12 bulan mulai (Mei 2014 - Mei 2015), di BPTHMT Serading Sumbawa, NTB.

Sapi bali bunting dibagi menjadi 2 (dua) kelompok masing-masing 21 ekor. Kelompok-I digembalakan di pastura *total cultivation* terdiri atas 5 (lima) jenis rumput unggul yaitu *Star Grass*, *Brachiaria decumbens*, *Chloris gayana*, *Brachiaria ruziziensis*, *Brachiaria humidicola*, dan 2 (dua) jenis legume yaitu *Centrosema pubescens* dan *Macrothilium atropurpureum*. Kelompok-II selain digembalakan di pastura *total cultivation* tersebut, juga diberikan pakan dedak padi sejumlah 1,5 Kg/ekor/hari. Pemberian dedak padi diberikan sebelum sapi dikeluarkan dari kandang untuk digembalakan. Semua sapi digembalakan pada siang hari mulai pukul 08.00 sampai pukul 16.00. Kemudian semua sapi dikandangkan pukul 16.00 s/d 08.00.

Pada saat musim kemarau, Agustus - Nopember 2014, semua sapi pada kelompok-I dan II diberikan jerami padi *ad libitum* sebagai pakan utama dan lamtoro sejumlah 10% dari kebutuhan hijauan. Peubah yang diukur adalah bobot lahir pedet sesaat setelah lahir dan *estrus pos partum* induk. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan dilakukan uji-t.

Bobot lahir merupakan faktor penting dalam pertumbuhan pedet sapi. Apabila bobot lahir normal, pedet akan lebih mampu mempertahankan kehidupannya, karena dapat beradaptasi dan bersaing dengan pedet lainnya. Dari 42 ekor pedet yang lahir, 19 ekor (45,24 %) diantaranya berkelamin jantan, dan 23 ekor (54,76 %) betina. Nisbah pedet jantan : pedet betina = 1:1,2 ekor. Rataan bobot lahir pedet sapi bali pada penelitian ini adalah Kelompok-I = $14,81 \pm 2,06$ kg dan Kelompok -II = $15,36 \pm 1,79$ kg. Ditinjau berdasarkan jenis kelamin, kisaran bobot lahir pedet jantan antara 13,00 -19,00 kg ($15,95 \pm 1,64$ kg) untuk Kelompok-I dan 14,00 – 18,00 kg ($16,33 \pm 1,15$ kg) untuk Kelompok-II. Bobot lahir pedet betina 11,00 – 17,00 kg ($13,77 \pm 1,89$ kg) Kelompok-I dan 11,00 – 19,00 kg ($14,63 \pm 1,87$ kg) untuk Kelompok-II. Hasil tersebut sama dengan yang dilaporkan Pane (1990), bahwa kisaran bobot lahir pedet sapi bali 13–18 kg.

Tabel 1. Rataan Perubahan yang Diamati

No	Peubah	Kelompok-I	Kelompok-II
1.	Bobot lahir pedet, kg	14,81	15,36
	• Jantan, kg	15,95	16,33
	• Betina, kg	13,77	14,63
2.	Estrus postpartum, hari**	51,57	46,24

Keterangan: ** $P < 0,01$.

Bobot lahir pedet jantan lebih besar daripada bobot lahir pedet betina pada kedua kelompok. Meskipun tidak terdapat perbedaan antara bobot lahir pedet pada Kelompok-I dan Kelompok-II, namun bobot lahir pedet pada Kelompok-II lebih besar. Tidak adanya pengaruh pemberian dedak padi terhadap bobot lahir pedet, kemungkinan disebabkan oleh pasokan nutrisi yang diterima oleh kedua kelompok sapi bunting tersebut tidak jauh bedanya. Karena semua sapi bunting, merumput di pastura yang sama yaitu di pastura yang terdiri atas 5 (lima) jenis rumput unggul yaitu *Star Grass*, *Brachiaria decumbens*, *Chloris gayana*, *Brachiaria ruziziensis*, *Brachiaria humidicola*, dan 2 (dua) jenis legume yaitu *Centrosema pubescens* dan *Macroptilium atropurpureum*. Besar kemungkinannya kebutuhan nutrisi induk pada saat bunting telah tercukupi dari ketersediaan HMT unggul yang telah diintrodukir pada padang penggembalaan *total cultivation* tempat induk digembalakan, sehingga penambahan 1,5 kg dedak tidak berpengaruh. Kelemahan penelitian ini adalah tidak mengukur konsumsi vegetasi padang penggembalaan tempat sapi dilepas setiap hari, sehingga tidak dapat diketahui berapa jumlah asupan nutrisi oleh sapi bali bunting yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil analisis laboratorium diperoleh nilai gizi rumput yang diintrodukir pada padang penggembalaan adalah PK 8,15 % dan untuk legum PK 19,42 %; sedangkan perkiraan energi (TDN) untuk rumput dan legume berturut-turut 57,0% dan 62,0%. Padahal standar kebutuhan PK pada sapi bunting adalah 5,9 – 9,0 % dan TDN 52-58 % (Tillman, dkk., 1984).

Estrus postpartum adalah kejadian birahi pertama kali setelah induk beranak. Deteksi birahi ditentukan dengan dua cara yaitu dengan cara visual dan dengan menggunakan pejantan. *Estrus postpartum* menjadi sangat penting karena dapat dijadikan indikator efisiensi reproduksi suatu ternak. Panjang pendeknya jarak beranak seekor sapi ditentukan oleh waktu estrus

postpartum. Pada pemeliharaan sapi bali, selang beranak kurang dari satu tahun sangat diharapkan peternak. Mereka menginginkan program 3S, yakni - Satu induk-Satu tahun-Satu pedet – dapat terwujud. Sebagaimana dinyatakan Martojo (1989) bahwa, tingginya tingkat reproduksi sapi bali dapat dilihat dari selang beranak yang pendek yaitu mendekati satu tahun. Selain itu, panjang pendeknya siklus reproduksi juga mempunyai makna ekonomis yang sangat penting. Salah satu cara untuk mengantisipasi agar estrus postpartum segera muncul adalah dengan memberikan pakan yang dapat memenuhi kebutuhan sapi yang sedang bunting. Pilihan jatuh pada dedak padi. Dedak padi mengandung TDN 67,9 % dan PK 13,8 %, Ca 0,20% dan P 1,30%, cukup untuk memenuhi kebutuhan nutrisi sapi bunting akan TDN 52-58% dan PK 5,9 – 9,0%, Ca 0,20%, dan P 0,22% (Tillman, dkk., 1984). Kadar P yang tinggi pada dedak padi dapat membantu meningkatkan kesuburan pada sapi betina. Hal ini sesuai dengan pendapat Hardjopranjoto (1995) bahwa, defisiensi P menyebabkan anestrus, birahi tidak teratur dan sulit untuk menjadi bunting.

Pemberian dedak padi pada sapi bali bunting Kelompok-II memberi pengaruh yang sangat nyata ($P < 0,01$) dibanding Kclompok-I, terhadap cstrus postpartum (51,57 hari vs 46,24 hari). Terdapat perbedaan lama estrus postpartum dari kedua kelompok sapi yang diberi perlakuan pakan tersebut sebesar 5,33 hari. Artinya, terjadi peningkatan masa kehidupan produksi bagi ternak di Kelompok-II dibanding Kelompok-I. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Liwa (1990), Hardjopranjoto (1995), dan Waluyo (2014) bahwa, setelah beranak, induk akan kembali menunjukkan gejala birahi postpartum antara minggu kedua sampai minggu kesepuluh walaupun uterus belum kembali normal atau involusi normal. Involusi uterus membutuhkan waktu 3-6 minggu setelah ternak beranak. Kesuburan induk akan kembali normal 40-60 hari pasca beranak pada sapi pedaging. Akan tetapi estrus yang disertai pembuahan terjadi lebih cepat pada induk sapi yang mendapat pakan yang lebih baik dan dipelihara intensif, dibandingkan induk sapi bali yang dipelihara secara tradisional. Sebagian besar sapi betina rata-rata 70 hari setelah beranak kembali birahi. Kisarannya antara 21-80 hari sesudah beranak (Salisbury dan Van Demark, 1985).

Kesimpulan dan Saran

Kelompok sapi bali bunting yang mendapat dedak padi 1,5 kg/ekor/hari dan digembalakan di padang penggembalaan kultivasi menyeluruh (*total cultivation*), dengan sangat

nyata ($P < 0,01$) dapat mempercepat datangnya birahi kembali setelah beranak (estrus postpartum) sampai 5,33 hari.

Disarankan kepada peternak yang memiliki padang penggembalaan pribadi agar melakukan perbaikan vegetasinya dengan aneka macam HMT yang diproduksi oleh BPTHMT Serading. Karena HMT unggul tersebut dapat beradaptasi dengan iklim tropis Indonesia.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kami sampaikan Prof. Dr. Ir. H. Lukman Hakim, MS, dan kawan-kawan Tim MP3E1 Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang, atas bantuan dedak dan obat-obatan ternak selama penelitian.

Daftar Pustaka

Dilaga, SH. 2011. Padang Penggembalaan sebagai Tempat Pemeliharaan Ternak dan Sumber Pakan. Info Feed. Vol. 1 Nomor : 2, Juli 2011.

Hardjopranjoto, H.S., 1995. Ilmu Kemajiran pada Ternak. Airlangga University Press. Surabaya.

Liwa, A.M., 1990. Produktivitas Sapi Bali di Sulawesi Selatan. Thesis Pasca Sarjana Fakultas Peternakan. Institut Pertanian Bogor.

Martojo, H., 1989. Pengembangan Peternakan di Sumatera dalam Menyongsong Era Tinggal Landas. Pros. Seminar Nasional Peternakan. Padang 14-15 September 1988.

Salisbury, G.W., dan W.J. Van Demark, 1985. Fisiologi Reproduksi dan Inseminasi Buatan pada Sapi. Terjemahan R. Djanuar. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Tillman, A.D., H. Hartadi, S. Reksohadiprodjo, S. Prawirokusumo, dan S. Lebdoesoekojo. 1984. Ilmu Makanan Ternak Dasar. Gadjah mada University Press. Yogyakarta.

Waluyo, S.T. 2014. Reproduksi Aplikatif pada Sapi. Penerbit Srikandi Empat Widya Utama, Bandung.